

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA PELAJARAN IPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KOMPETENSI ABAD KE-21 DI SMP NEGERI 2 PAMANUKAN

Siti Sangadah^{*1}, Indah Kristina Wulandari², Eneng Serli³, Dinna Daniati⁴, Ratna Wulan Munggarani⁵, Tia Ihsantiani⁶, Eneng Martini⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Porgram Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, STKIP Pasundan, Cimahi

* Corresponding Author: indahkristina888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 di SMP Negeri 2 Pamanukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sintaks CTL yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, secara signifikan mendorong pengembangan keterampilan 6C (critical thinking, creativity, collaboration, communication, citizenship, dan connectivity) pada peserta didik. Strategi pembelajaran ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan dominasi metode konvensional, CTL terbukti efektif dalam mendukung transformasi pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dan tuntutan era global.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran IPS, Keterampilan Abad 21.

Abstract

This study aims to describe the implementation of contextual learning model (Contextual Teaching and Learning/CTL) in Social Sciences (IPS) learning as an effort to develop 21st century competencies at SMP Negeri 2 Pamanukan. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and literature studies. The results of the study indicate that the application of CTL syntax which includes constructivism, inquiry, asking, learning communities, modeling, reflection, and authentic assessment, significantly encourages the development of 6C skills (critical thinking, creativity, collaboration, communication, citizenship, and connectivity) in students. This learning strategy makes the learning process more meaningful and contextual, and encourages active participation of students in building knowledge based on real experiences. Despite obstacles such as time constraints and the dominance of conventional methods, CTL has proven effective in supporting learning transformation that is in line with the Independent Curriculum and the demands of the global era.

Keywords : Contextual Learning, Social Studies Learning, 21st Century Skills.

PENDAHULUAN

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, yang ditandai dengan percepatan aliran informasi dan pengetahuan, memudahkan akses terhadap berbagai sumber belajar dari seluruh dunia, serta membuka peluang untuk kolaborasi lintas negara. Dampak tersebut mendorong transformasi dalam metode serta pendekatan pembelajaran, sehingga pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan tuntutan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam skala global (Rahayu et al.,

2022).

Keterampilan abad 21 menuntut transformasi pembelajaran yang tidak lagi hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan berfokus pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh melalui pendekatan student-centered learning (Faizin et al., 2023). Sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), di mana guru berperan sebagai fasilitator. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta mendukung peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan potensi diri (Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPS sangat relevan untuk membantu peserta didik memahami dinamika global, serta untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kewarganegaraan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global ini.

Dalam menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21, diperlukan upaya untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan peserta didik. Salah satunya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik yaitu pembelajaran kontekstual (Contextual Learning). Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS karena mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, meningkatkan pemahaman konseptual, serta menumbuhkan sikap sosial dan keterampilan abad ke-21 (Nasution & Yusnaldi, 2024). Selain itu penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran IPS juga mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik serta menumbuhkan sikap sosial dan keterampilan yang lebih baik, karena peserta didik belajar dari pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka (Astrid, Dewi Yanti, Mulia Sari, 2024). Hal ini menjadikan mata pelajaran IPS sangat cocok menggunakan pendekatan kontekstual karena materi-materinya bersinggungan langsung dengan realitas sosial yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun strategi ini memiliki potensi besar, hasil observasi di SMPN 2 Pamanukan menunjukkan bahwa implementasinya masih belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Pamanukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pembelajaran yang kurang mendukung dalam keterampilan abad 21 sehingga hasil belajar peserta didik juga kurang maksimal. Pembelajaran umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pengerjaan tugas dari buku teks, sehingga kurang memunculkan keterampilan abad 21 yang terdiri dari berpikir kritis/critical thinking, kreativitas/creativity, kerja sama/collaboration, komunikasi/communication, kewarganegaraan (citizenship), dan konektivitas/connectivity (Nurwani et al., 2014).

Banyaknya aktivitas yang dikerjakan peserta didik secara individu, menyebabkan peserta didik kurang mengembangkan keterampilan abad 21 khususnya kerja sama/collaboration dan komunikasi/communication. Padahal kerja sama/collaboration dan komunikasi/communication memiliki peranan sangat penting dalam menumbuhkan keterampilan abad 21. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan abad 21 melalui implementasi strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada mata pelajaran IPS.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan signifikan dalam mengembangkan pemahaman sosial, kemampuan berpikir secara kritis, serta sikap kerja sama dan komunikasi peserta didik dalam menyikapi dinamika kehidupan masyarakat (Safitri et al., 2024). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga diasah keterampilan sosialnya untuk beradaptasi dan berinteraksi di tengah masyarakat yang terus berkembang dan kompleks (Hasibuan et

al., 2024).

Pemilihan mata pelajaran IPS dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, berkreasi, serta memahami literasi kewarganegaraan. Dalam IPS, peserta didik diajak mempelajari berbagai isu sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang ada di masyarakat, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap kehidupan nyata, bersikap kritis dan reflektif, serta membuat keputusan yang bijaksana (Hasibuan et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan rekomendasi mengenai implementasi strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam pembelajaran IPS guna mengembangkan keterampilan abad 21 yang terdiri dari berpikir kritis/critical thinking, kreativitas/creativity, kerja sama/collaboration, komunikasi/communication, kewarganegaraan (citizenship) dan konektivitas/connectivity, yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan tantangan global saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran IPS berbasis kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung (pengamatan), studi literatur dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 2 Pamanukan, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut tengah mengembangkan praktik pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, khususnya penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Subjek penelitian adalah guru IPS yang mengajar di kelas VII dan peserta didik kelas VII yang mengikuti pembelajaran IPS yang dipilih secara purposif untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 2 Pamanukan diawali dari dokumentasi (telaah modul ajar) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan hasil dokumentasi terhadap modul ajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII di SMP Negeri 2 Pamanukan, terlihat bahwa perencanaan pembelajaran telah mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran yang mencantumkan unsur kompetensi abad ke-21 seperti critical thinking dan collaboration, sedangkan pelaksanaan pembelajaran guru menyusun aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti kerja kelompok, analisis studi kasus, dan pemecahan masalah yang dikaitkan dengan fenomena terkini. Evaluasi modul ajar ini juga dilengkapi dengan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, serta penilaian formatif dan sumatif yang selaras dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Menurut Kokom Komalasari (2024), pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam proses belajar, yang secara aktif mengaitkan pengalaman belajar dengan lingkungan sekitar mereka. Melalui keterlibatan dalam pengalaman nyata dan interaksi sosial yang relevan, proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak berlangsung secara terpisah dari realitas kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan implementasi CTL di SMPN 2 Pamanukan, di mana peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong penguasaan keterampilan 6C melalui pengalaman belajar yang nyata, reflektif, dan kontekstual.

Penerapan pendekatan ini di SMPN 2 Pamanukan diwujudkan secara konkret melalui pelaksanaan tujuh sintaks pembelajaran kontekstual, sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya peran guru dalam membantu peserta didik membangun serta mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki secara aktif (Kusumawati et al., 2022). Sejalan dengan pandangan tersebut, Kokom Komalasari (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran kontekstual, konstruktivisme menuntut agar peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, proses penemuan, dan pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses tersebut, sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya secara bermakna dan reflektif.

Pada praktiknya, SMPN 2 Pamanukan menerapkan sintaks konstruktivisme dalam pembelajaran IPS dengan cara menyajikan pertanyaan terbuka atau pemantik. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menggali dan mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan diskusi maupun presentasi. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan proses berpikir yang aktif dan pengalaman yang relevan.

2. Inkuiri

Inkuiri adalah suatu kegiatan yang menuntut peserta didik untuk secara aktif dalam mencari dan menerapkan konsep-konsep yang diperlukan agar dapat memahami secara akurat apa yang dipelajarinya (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Strategi implementasi dari sintak ini di SMPN 2 Pamanukan pada mata pelajaran IPS, guru membagi peserta didik kedalam kelompok kecil, berdiskusi dan mempresentasikannya. Kegiatan ini secara langsung mengembangkan keterampilan abad 21 (6C). Kegiatan pembagian kelompok kecil dan berdiskusi merangsang peserta didik untuk kreatif, kerja sama dan berpikir kritis, sedangkan kegiatan presentasi sebagai upaya untuk membangun keterampilan mereka dalam berkomunikasi sebagai hasil dari pengembangan pengetahuan yang mereka miliki.

3. Bertanya

Bertanya adalah kegiatan untuk melatih keterampilan berbicara dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (R Nurhayati et al., 2023). Strategi implemementasi pembelajaran kontekstual sebagai upaya pengembangan keterampilan abad 21 yang dilakukan SMPN 2 Pamanukan. Guru menyusun pertanyaan pemantik yang dikemas dalam bentuk permainan. Setiap peserta didik mendapatkan satu pertanyaan berbeda, lalu diminta menjawab dan mendiskusikannya dengan teman sebangku. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan kerja sama, melatih rasa ingin tau serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam kelompok kecil.

4. Masyarakat belajar

Masyarakat belajar adalah sekelompok orang-orang yang terhubung dalam aktivitas belajar dan saling berbagi pengalaman. Dalam sintaks ini, guru dapat mengarahkan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung dan saling bertukar pikiran serta pengalaman dengan orang lain (Astrid, Dewi Yanti, Mulia Sari, 2024).

Strategi impelentasi pembelajaran kontekstual pada sintaks ini yang dilakukan oleh SMPN 2 Pamanukan adalah mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi sekolah, misalnya tentang sampah. Guru mengajak peserta didik untuk memikirkan cara bagaimana sampah dapat menjadi bermanfaat. Solusi yang didapat berasal dari peserta

didik, sehingga guru hanya sebagai fasilitator untuk membantu mewujudkan solusi yang diperoleh dari peserta didik.

5. Pemodelan

Pemodelan adalah proses pemberian contoh agar orang lain (peserta didik) dapat menirunya, mengamalkannya, menerapkannya pada situasi lain dan mengembangkannya lebih lanjut (Rohana Buloto Dalam, 2022).

Proses pembelajaran IPS di SMPN 2 Pamanukan, sintaks pemodelan memiliki peran yang signifikan karena memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep materi secara konkret. Salah satu bentuk strategi yang digunakan adalah dengan mengenalkan konsep interaksi sosial, di mana peserta didik diminta untuk menyusun peta konsep berdasarkan pengalaman mereka berinteraksi di lingkungan masyarakat. Setelah itu, mereka mempresentasikan hasilnya kepada teman sebaya, sekaligus membagikan pengalaman nyata terkait interaksi sosial yang pernah mereka lakukan.

Strategi ini bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif saat menyusun peta konsep, meningkatkan kemampuan komunikasi melalui presentasi, serta membangun kemampuan kolaboratif dan reflektif melalui proses berbagi pengalaman secara kelompok.

6. Refleksi

Menurut Kokom Komalasari (2024), refleksi dalam pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan proses menginternalisasi pengalaman belajar, yang bertujuan membantu peserta didik mengevaluasi dan memahami perkembangan pengetahuannya secara sadar. Refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran diri, peningkatan tanggung jawab terhadap proses belajar, serta pembentukan karakter yang mandiri dan tangguh. Dalam proses ini, guru berperan sebagai pendamping yang membimbing siswa agar mampu mengambil pelajaran dan makna dari pengalaman belajarnya.

Di SMPN 2 Pamanukan, strategi penerapan sintaks refleksi dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan kegiatan reflektif di akhir sesi pembelajaran. Salah satu bentuk kegiatannya yaitu guru memberikan pertanyaan seperti, "apa manfaat yang kamu peroleh dari mempelajari materi ini?"

Strategi ini menjadi bagian integral dari pengembangan keterampilan abad ke-21 (6C), karena proses refleksi membantu peserta didik menumbuhkan karakter pelajar Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, dan adaptif, sesuai dengan arah pengembangan kompetensi dalam Kurikulum Merdeka.

7. Penilaian Autentik

Penilaian sebenarnya merupakan penilaian yang kenyataannya menjadi proses untuk pengumpulan data yang menggambarkan perkembangan belajar peserta didik (Nilasari et al., 2018). Dalam pelaksanaan penilaian autentik pada kontekstual learning, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru juga tidak hanya sebagai pembimbing belajar, tetapi juga sebagai perancang, eksekutor, dan penilai dalam proses penilaian (Astrid, Dewi Yanti, Mulia Sari, 2024).

Implementasi sintaks ini pada mata pelajaran IPS yang dilakukan SMPN 2 Pamanukan adalah melakukan asesmen tes dan non tes. Asesmen tes dilakukan melalui kegiatan ulangan harian, kuis, atau ulangan akhir dan tengah semester. Selain itu untuk mendukung hasil dari penilaian agar lebih komprehensif pada mata pelajaran IPS di SMPN 2 Pamanukan dilakukanlah penilaian diri sendiri dan penilaian teman sebaya.

Implementasi model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamanukan secara menyeluruh melalui ketujuh sintaks tersebut telah terbukti mampu mengembangkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial yang relevan dengan kebutuhan keterampilan abad 21, serta mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Pamanukan terbukti efektif dan relevan dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Melalui penerapan sintaks CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, peserta didik didorong untuk belajar secara aktif dan bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman serta situasi kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual IPS, tetapi juga secara simultan mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu 6C (critical thinking, creativity, collaboration, communication, citizenship, dan connectivity). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan membentuk karakter pelajar yang adaptif serta bertanggung jawab. Meskipun pelaksanaan CTL menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kebiasaan penggunaan metode konvensional, hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan pembelajaran IPS berbasis kontekstual perlu terus didorong sebagai bagian penting dalam transformasi pendidikan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan tuntutan era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari, K. (2024). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Astrid, Dewi Yanti, Mulia Sari, A. K. (2024). Kontekstual Learning Dalam Pembelajaran Ips. 3(5), 1-23.
- Faizin, M., Rahman, R. N., Labibah, S., Saharani, V. A., & Nabila, A. N. (2023). Keterampilan Pendidik Abad 21 dalam Mengaplikasikan Pendekatan Student Centered Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 1-22.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3620%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3620/2567>
- Hasibuan, A., Andina, F., Fauziah, N. N., & Ali, M. (2024). Peran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Membangun Karakter Siswa : Tinjauan Literatur. 8, 48312-48317.
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara Pendahuluan. 13(3), 2937-2950.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurwani, E., Aunurahman, & Usman, A. (2014). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Pelajaran IPS Terpadu Untuk Perolehan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(11), 1-12.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6998>
- R Nurhayati, Dana, N. H., Oktavianty, N., Kadir, M., & Ningsih, D. A. (2023). Pendampingan Pengembangan Keterampilan Bertanya Siswa. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1-7. <https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i2.2274>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rohana Buloto Dalam, N. (2022). Al-Muhtarif : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Muhtarif : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1),

120-132.

- Safitri, D., Dean Antania S, Dinda Oktovia, Putri Audya Sari, Radya Amalia, & Syifa Salsabila. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53-59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Wulandari, R., Mahardika, I. K., Aryanti, D., Sejati, S. S., & Bramastha, W. A. (2024). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Etnografi Kokurikuler Siswa Di SMPN 4 Jember berpusat pada anak . Kurikulum Merdeka memiliki beragam konten pembelajaran terhadap pembelajaran , yang berarti melihat pembelajaran secara menyeluruh . anak-anak . *Jurnal Satya Widya*, 40(1), 19-31.